

PAPARAN PORNOGRAFI, SOSIAL BUDAYA, DAN PERAN ORANG TUA DALAM PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

by Heni Aryati Heni Aryati

Submission date: 12-Jan-2023 07:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1991497910

File name: PAPARAN PORNOGRAFI, SOSIAL BUDAYA, DAN PERAN ORANG TUA DALAM PERILAKU
BERPACARAN REMAJA DI KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT.pdf (205.25K)

Word count: 3213

Character count: 19599



PAPARAN PORNOGRAFI, SOSIAL BUDAYA, DAN PERAN ORANG TUA DALAM PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Heni Aryati¹, Linda Suwarni², Abduh Ridha³

*¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat: Universitas Muhammadiyah
Pontianak

*^{2&3} Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat: Universitas Muhammadiyah
Pontianak

Ahmad Yani No. 111: Pontianak

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima Disetujui Di Publikasi	Perilaku pacaran remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, bahkan HIV dan AIDS di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Banyak faktor yang mempengaruhinya di antara lain paparan pornografi, sosial budaya, dan peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan media pornografi, sosial budaya, dan peran orang tua dengan perilaku berpacaran remaja di Kabupaten Sekadau (Studi pada SMAN 1 Belitang). Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Besar sampel penelitian sebanyak 145 sampel. Uji <i>Chi-square</i> digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi ($p\ value = 0,006$, $PR = 1,611$), sosial budaya $p\ value = 0,002$, $PR = 1,711$), peran orang tua ($p\ value = 0,039$, $PR = 1,440$) dengan perilaku berpacaran. Sekolah diharapkan melakukan program seperti kampanye tentang penggunaan media sosial yang bijaksana. Orang tua diharapkan hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan pengawasan pada anak-anaknya agar selektif dalam menonton atau melihat tayangan melalui majalah porno dan media elektronik dan bagi tokoh masyarakat.
Keywords: Paparan pornografi, Sosial budaya, Peran orang tua, Perilaku berpacaran	

EXPOSURE OF PORNOGRAPHY, SOCIAL CULTURE, AND THE ROLE OF PARENTS IN THE BEHAVIOR OF ADOLESCENT DATING IN THE DISTRICT OF SEKADAU WEST KALIMANTAN PROVINCE

Abstract

Today's teenage dating behavior is very worrying which affects unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, even HIV and AIDS in Indonesia, including West Kalimantan. Many factors that influence it include exposure to pornography, social culture, and the role of parents. This study aims to determine the relationship between exposure to pornographic media, socio-cultural, and the role of parents with adolescent dating behavior in Sekadau District (Study at SMAN 1 Belitang). This type of research is observational with a Cross Sectional approach. The sample size was 145

samples. Chi-square test is used to determine the relationship between variables. The results showed that there was a relationship between exposure to pornography (p value = 0.006, PR = 1.611), socio-cultural p value = 0.002, PR = 1.711), the role of parents (p value = 0.039, PR = 1.440) with dating behavior. Schools are expected to carry out programs such as campaigns about using social media wisely. Parents are expected to pay more attention to and give supervision to their children to be selective in watching or viewing shows through pornographic magazines and electronic media and for community leaders.

© 2019 Universitas Muhammadiyah Pontianak

✉ Alamat Korespondensi:

ISSN 2581-2858

Universitas Muhammadiyah Pontianak

PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, baik di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Didukung dengan era globalisasi yang memungkinkan terjadinya pergeseran budaya semakin menambah kekhawatiran pada dunia remaja. Jumlah remaja yang begitu besar juga akan memberikan dampak terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pintu masuk masalah kesehatan reproduksi remaja adalah melalui pacaran. Pacaran merupakan pintu gerbang masuknya pada perilaku seks pranikah (seks bebas). Apalagi pada saat ini pacaran dianggap sebagai suatu hal wajar, yang seringkali dianggap sebagai cara untuk saling mengenal satu sama lain (El-Hakim, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja, antara lain yaitu: peran teman sebaya dan orangtua (Suwarni, 2009; Nurhayati, 2011; Saputri dan Hani, 2017), paparan pornografi (Supriati dan Fikawati, 2009; Yuswandi, 2010; Suwarni dan Selviana, 2015; Yutifa, Dewi, dan Misrawati, 2015).

Perilaku pacaran yang mengarah pada perilaku seks pranikah berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), HIV dan AIDS. Melakukan hubungan seks yang tidak aman di luar nikah merupakan salah satu faktor risiko untuk tertular IMS. Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae*, *chlamydia*, *syphilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, herpes genitalis, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan hepatitis B. Dalam semua masyarakat,

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang paling sering dari semua infeksi.¹

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki kasus IMS yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya.² Usia risiko tinggi terkena IMS pada umumnya remaja yang masih menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan universitas, sedangkan perilaku seks bebas umumnya sudah dimulai sejak sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu cara pencegahan IMS adalah dengan memiliki perilaku yang baik dan benar tentang kesehatan reproduksi.

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang biasa lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuper* atau kurang pergaulan. Pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran di mana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa mempengaruhi pada perilaku seksual yang berisiko. Akibatnya sering terjadi perilaku seks di luar nikah, dampak dari seks khususnya pada remaja yaitu bahaya fisik yang terdapat terjadi terkena bahaya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual.³

Remaja saat ini, suatu tradisi kebudayaan baru yang dalam hal pacaran sebagai suatu budaya pada masanya. Pacaran menjadi hal yang wajar dan gaya hidup pada pergaulan remaja,

sehingga dapat menyebabkan pergeseran nilai dan norma di masyarakat. Pada zaman dahulu pacaran dianggap sebagai suatu hal yang dianggap tabu dan bahkan sangat dilarang karena tidak sejalan dengan nilai dan norma khususnya dalam pandangan agama yang pada saat itu sifatnya sangat mengikat kuat terhadap masyarakat. Awalnya pacaran merupakan prosesi mengenal satu sama lain dengan cara mengikat dan menyatakan hubungan mereka kedalam bentuk yang bisa dikatakan formal agar dapat mengenal secara intim.⁴

Norma sosial merupakan fakta yang ada dalam masyarakat berupa harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan seseorang. Hal ini juga dikarenakan pengaruh media saat ini, lebih banyak mendorong dan menstimulasi remaja melakukan pacaran dan menjadikannya sebagai suatu trend atau gaya hidup.⁵ Survei perilaku seksual remaja usia 10-24 tahun tahun 2012 menunjukkan 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, meraba/merangsang pasangannya (29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan). Survei tersebut juga menunjukkan umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yaitu 45,3% remaja pria dan 47,0 % remaja wanita⁶.

Tingginya angka perilaku seksual pranikah yang terjadi hingga berdampak pada KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) menjadi hal yang biasa saat ini. Perilaku Seksual Remaja Perilaku seksual responden tidak berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS sebesar 43,1%, kurang berisiko sebesar 41,4% dan sisanya (15,5%) berisiko. Sebagian besar responden (56,9%) melakukan *kissing*; 30,7% *necking*;

13,8% *petting*; 7,2% *oral seks*; 5,5% *anal seks*; dan 14,7% *intercourse*.⁷

Remaja menjadi semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Selain itu juga peran orang tua menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seksual remaja.⁸

Berdasarkan Teori *sosial learning* (pembelajaran sosial) yang dipopulerkan oleh Bandura, orang dapat belajar dengan menonton orang lain melakukan perilaku. Pembelajaran observasional menjelaskan sifat remaja-remaja belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka, dan akhirnya, meniru mereka. Teori ini menyatakan bahwa perilaku lingkungan dan individu mempunyai hubungan tumbal balik (resiprokal).

Berdasarkan data yang didapat dilapangan menunjukkan bahwa Di SMAN 1 Belitang, Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau pernah mengalami beberapa masalah terhadap muridnya seperti kejadian ditemukan ada 3 murid yang hamil dan langsung dikeluarkan dari sekolah, sedangkan SMAN 1 Balai Sepuak Kecamatan Belitang Hulu dan SMAN 1 Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir belum pernah ditemukan kasus tentang kehamilan. Sedangkan survei terhadap pemaparan akses media sebagian besar murid pernah mengakses vidio porno dari warnet yang ada disekitar Kecamatan Belitang.

Survei pendahuluan pada 25 siswa siswi di SMAN 1 Belitang dari kelas 1, 2 dan 3 mengatakan menunjukkan 18 orang (72 %) siswa-

siswi mau melakukan perilaku seksual (berciuman, berpegangan tangan, berpelukan dan meraba), 16 orang (64%) siswa-siswi mau berbacaran di lingkungan sekolah, 17 orang (68%) orang tua mengizinkan remajanya berpacaran dan 20 orang (80%) siswa-siswi mau mengakses situs porno dan setuju bahwa dengan mengakses situs porno dapat menambah pengetahuan tentang seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paparan pornografi, sosial budaya, dan peran orang tua dengan perilaku berpacaran (pada siswa di SMAN 1 Kecamatan Nanga Belintang dan SMAN 1 Kecamatan Belintang Hilir Kabupaten Sekadau).

Jenis penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Belintang dan SMAN 1 Sungai Ayak, dengan pertimbangan adanya peningkatan permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 145 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paparan pornografi, sosial budaya, dan peran orangtua. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku berpacaran remaja. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat maka digunakan analisis uji statistik *Chi Square* (X^2) dengan tingkat kepercayaan 95%.

METODE PENELITIAN

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	%
Umur		
15 tahun	12	8,3
16 tahun	43	29,7
17 tahun	58	40,0
18 tahun	26	17,9
19 tahun	6	4,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	51,0
Perempuan	71	49,0
Tempat Tinggal		
Keluarga	13	9,0
Kost	33	22,8
Orang Tua	99	68,3
Paparan Media Pornografi		
Terpapar	74	51,0
Tidak Terpapar	71	49,0
Sosial Budaya		
Mendukung	76	52,4
Tidak Mendukung	69	47,6
Peran Keluarga		

Mendukung	76	52,4
Tidak Mendukung	69	47,6
Perilaku Berpacaran		
Melakukan seks pranikah	75	51,7
Tidak melakukan seks pranikah	70	48,3

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian responden berumur 17 tahun (40,0%), berjenis kelamin laki-laki (51,0%), dan bertempat tinggal bersama orang tua (68,3%). Selain itu, sebagian responden terpapar ponografi (51,0%),

sosial budaya mendukung (52,4%), peran keluarga mendukung (52,4%), perilaku berpacaran responden pada siswa di SMAN 1 Belitang, Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau adalah melakukan seks pranikah (51,7%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2
Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Berpacaran				Total		<i>p value</i>	RP (95%CI)
	Melakukan Seks Pranikah		Tidak Melakukan					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Paparan Pornografi								
Terpapar	47	63,5	27	36,5	74	100,0	0,006	1,611 (1,151-2,254)
Tidak Terpapar	28	39,4	43	60,6	71	100,0		
Sosial Budaya								
Mendukung	49	64,5	27	35,5	76	100,0	0,002	1,711 (1,210-2,419)
Tidak Mendukung	26	37,7	43	62,3	69	100,0		
Peran Orangtua								
Mendukung	46	60,5	30	39,5	76	100,0	0,039	1,440 (1,034-2,006)
Tidak Mendukung	29	42,0	40	58,0	69	100,0		

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan antara paparan media pornografi (*p value* = 0,006, OR = 1,611). Sosial budaya (*p value* = 0,004, OR= 1,711). peran orang tua (*p value* = 0,039, OR= 1,440) dengan perilaku berpacaran (pada siswa di SMAN 1 Belitang, Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau).

PEMBAHASAN

Media massa (media elektronik maupun media cetak) mempunyai

kemampuan untuk menyebarkan pesan ke banyak orang di berbagai tempat dan menjadi sumber kekuatan sehingga digunakan berbagai pihak untuk memanfaatkannya. Media massa elektronik dan media cetak memegang peranan yang tidak kecil dalam khayalan seksual remaja, karena informasi ini selain memperluas wawasan dan pengetahuan juga membawa nilai-nilai dari negara asal informasi tersebut.

Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Selain itu juga bentuk efek paparan yang paling banyak dialami oleh remaja dalam penelitian ini adalah adiksi (ketagihan). Seseorang yang ketagihan tentu saja berkaitan dengan meningkatnya terutama dalam hal jumlah atau frekuensi keterpaparan. Jika seseorang terlalu sering mendapat paparan pornografi, maka ia akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang nyata. sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja (Supriati dan Fikawati, 2009; Yuswandi, 2010; Suwarni dan Selviana, 2015; Yutifa, Dewi, dan Misrawati, 2015). Rahman mengungkapkan bahwa paparan pornografi berdampak pada peniruan perilaku (secara eksplisit) dalam konten pornografi, yang dapat berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, IMS, HIV dan AIDS (Rachman, 2009).

Hasil analisis diperoleh nilai $PR = 1,611$ dengan $95\% (CI) = 1,151-2,254$, artinya responden yang terpapar media pornografi yang terpapar mempunyai peluang melakukan perilaku seks pranikah 1,611 kali dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media pornografi. Berdasarkan hasil per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden menonton video porno dari Hp sebesar 51,0% dan 22,1% melihat pornografi 1 kali per bulanserta 8,3% diantaranya mengoleksi video porno.

Remaja yang terpapar pornografi melalui media cetak dan elektronik berisiko 4,21 kali lebih besar untuk mengalami efek paparan pornografi

dibandingkan remaja yang terpapar pornografi hanya melalui media cetak saja (Supriyati dan Fikawati). Media massa (media elektronik maupun media cetak) mempunyai kemampuan untuk menyebarkan pesan ke banyak orang di berbagai tempat dan menjadi sumber kekuatan sehingga digunakan berbagai pihak untuk memanfaatkannya. Berdasarkan Teori *social learning theory mensintesa* konsep dan proses kognitif, perilaku dan modal emosional perubahan perilaku. Teori ini juga menjelaskan bagaimana faktor lingkungan yaitu paparan media pornografi, berinteraksi mempengaruhi perilaku yaitu perilaku berpacaran. Agar faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku berpacaran maka harus memiliki nilai ekpetasi yaitu agar pacar tidak selingkuh dan melakukan pacaran sehat. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi person (orang) karena melakukan obesrvasi lerning yaitu dipengatui oleh saudara yang pernah melakukan seks, media pornografi yang mudah didapat di internet dan tradisi masyarakat tentang cara berpacaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan perilaku berpacaran remaja. Hasil analisis diperoleh nilai $PR = 1,711$ dengan $95\% (CI) = 1,210-2,419$, artinya responden sosial budaya yang mendukung mempunyai peluang melakukan perilaku seks pranikah 1,711 kali dibandingkan dengan sosial budaya responden yang tidak mendukung. Hasil ini sejalan dengan penelitian bahwa terdapat hubungan antara social budaya dengan perilaku seksual.⁹ Zaman sekarang ini sering terjadi perilaku seks bebas tetapi sebenarnya dalam masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai tradisional. Nilai tradisional dalam

perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam keinginan mempertahankan kegadisan seseorang sebelum menikah orang tua belum memiliki kesiapan dengan perubahan dan kemampuan remaja-remaja dalam beradaptasi dengan nilai-nilai yang baru. Mereka masih khawatir remaja akan

Hasil proporsi menunjukkan bahwa sebagian besar teman remaja mengajak untuk berpacaran sebesar 100,0%, keluarga mendukung untuk berpacaran sebesar 57,9% dan tokoh masyarakat tidak memberikan teguran sebesar 53,1%. Hal ini menunjukkan lingkungan sosial budaya di sekitar remaja mendukung untuk melakukan pacaran yang tidak sehat (melakukan seks pra nikah) dengan demikian hal tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan seks pranikah.

Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut. Pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Peran budaya yang ada dalam masyarakat dapat dijadikan titik acuan dalam membentuk kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat. Karena melalui kebudayaan manusia dapat bertukar pikiran. Pada saat ini teknologi informasi sangat menjadi acuan atau berpengaruh dalam pertukaran kebudayaan dalam masyarakat berbangsa

mendapatkan pengaruh negatif dari nilai-nilai baru tersebut. Hal ini yang membuat remaja mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai kontradiktif yang diterapkan orang tua kepada mereka. Mereka juga kesulitan untuk menjadi individu yang lebih berbudaya, yang mewarnai kehidupan perilaku mereka sehari-hari.

maupun bernegara. Masyarakat sering sekali menerima langsung kebudayaan-kebudayaan negatif yang seharusnya dan bertentangan dengan norma-norma, karena kebudayaan negatif tidak dapat mengubah kepribadian seseorang/masyarakat sehingga remaja menelan begitu saja apa yang dilihatnya dari budaya barat (Sarwono, 2012). Berdasarkan temuan penelitian ini, remaja sering mengikuti perubahan-perubahan sosial budaya yang masuk ke lingkungan mereka, apalagi pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti pacaran tidak sehat.

Hasil analisis diperoleh nilai PR = 1,440 dengan 95% (CI) = 1,034-2,006, artinya responden yang memiliki peran prang tua yang tidak mendukung mempunyai peluang melakukan perilaku seks pranikah 1,440 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki peran orang tua yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian ini peran orang tua dalam pacaran remaja berkaitan dengan dampak kepada kesehatan reproduksi yaitu orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, jika orang tua tidak menjadi sumber informasi yang bersahabat bagi remaja, maka remaja akan cenderung mencari tahu lewat sumber-sumber informasi seksual yang

menyesatkan seperti film-film porno, majalah, komik atau ke teman-temannya. sehingga sering terjadi permasalahan remaja yang berkaitan dengan soal seks, seperti aborsi, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual yang menyimpang bahkan tidak sedikit terjadi kehamilan yang tidak di inginkan.

Pengawasan orang tua terhadap pergaulan informan diwujudkan dalam bentuk nasehat untuk menjaga diri, larangan keluar di malam hari serta larangan untuk tidak menjalin hubungan dekat dengan yang apabila tidak dikenal, oleh orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua merupakan aspek yang dapat mempererat kedekatan hubungan orang tua-remaja.¹⁰ Seperti halnya yang penelitian bahwa remaja yang belum menikah dilaporkan mendapat pengawasan yang ketat dari orang tua namun komunikasi tentang *sexual matters* sangat kurang dari orang tua ke remaja.¹¹

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan media pornografi ($p\ value = 0,006$, $PR = 1,611$), sosial budaya ($p\ value = 0,004$, $PR = 1,444$), peran orang tua ($p\ value = 0,041$, $PR = 1,444$) dengan perilaku berpacaran (pada remaja di SMAN 1, Kecamatan Nanga Belitang Dan Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau).

DAFTAR PUSTAKA

1. Supriati & Fikawati. (2009). Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak tahun 2008. Jurnal.
2. Yuswandi. (2010). Pengaruh pornografi media internet terhadap perilaku seksual remaja. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
3. Nurhayati, T. (2011). Hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di desa tridaya sakti kecamatan tambun selatan kabupaten bekasi. Fakultas Ilmu Keperawatan. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
4. Kusmiran, 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta, Salemba Medika
5. Kemenkes RI. 2013. Rancangan Agenda Riset Kesehatan Nasional 2013 -2018. Makalah pada Rapat Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Kemenkes RI
6. Dien G. A. Nursal.2007. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*.(Skripsi) Fakultas Psikologi Univeristas Gunadarma., Depok
7. Efendy, A. 2000. *Perilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
8. Efendy, A. 2000. *Perilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
9. Sarwono, 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
10. Nifa .2010. Hubungan antara pengetahuan dengan Seksulaitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo karangnyar. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surabaya

11. Afiah, Fiandari Nor. 2007.
*Hubungan Antara Keharmonisan
Keluarga dengan Sikap Terhadap
Seks Pranikah pada Remaja.*
<http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>
(10 Desember 2014)

PAPARAN PORNOGRAFI, SOSIAL BUDAYA, DAN PERAN ORANG TUA DALAM PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On